

## ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS INGIN JAYA

Yenni Asrita<sup>1\*</sup>, Tahara Dilla Santi<sup>2</sup>, Nopa Arlianti<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : yenniasrita9@gmail.com

### ABSTRAK

Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di negara berkembang, termasuk Indonesia. Faktor lingkungan seperti ketersediaan sarana air bersih, pengetahuan ibu, dan *personal hygiene* berperan penting dalam pencegahan diare. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sarana air bersih, pengetahuan ibu, dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang diare dengan jumlah sampel 44 balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling. Pengumpulan data dilakukan dari 9-13 Agustus 2025 menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan bantuan program SPSS V.27. Hasil analisis univariat berhubungan dengan kejadian diare pada balita menunjukkan kelompok kasus yang menggunakan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat (37,7%), pengetahuan kurang baik (54,5%), *personal hygiene* kurang baik (43,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sarana air bersih (P Value = 0,000) dengan nilai OR=63 (95% CI:9,5-421, pengetahuan ibu (P Value = 0,000) nilai OR=12 (95%CI:2,8-50,3), *personal hygiene* (P Value = 0,000) nilai OR=34 (95%CI:5,8-198). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa sarana air bersih yang memenuhi syarat, pengetahuan ibu yang baik, dan *personal hygiene* yang baik dapat menurunkan risiko kejadian diare pada balita.

**Kata kunci** : balita, diare, pengetahuan, *personal hygiene*, sarana air bersih

### ABSTRACT

*Diarrhea is one of the main causes of morbidity and mortality in toddlers in developing countries, including Indonesia. Environmental factors such as the availability of clean water facilities, maternal knowledge, and personal hygiene play an important role in preventing diarrhea. This study aims to analyze the relationship between clean water facilities, maternal knowledge, and personal hygiene with the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Ingin Jaya Community Health Center, Aceh Besar Regency in 2025. The study used a quantitative approach with a case-control design. The population in this study were toddlers with diarrhea with a sample size of 44 toddlers. The sampling technique was total sampling. Data collection was carried out from August 9-13, 2025 using a questionnaire. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the Chi-square test with the help of the SPSS V.27 program. The results of the univariate analysis related to the incidence of diarrhea in toddlers showed that 37.7% of the case group had inadequate clean water facilities, 54.5% had poor knowledge, and 43.2% had poor personal hygiene. The results of the bivariate analysis showed a significant relationship between clean water facilities (P Value = 0.001; OR = 63), maternal knowledge (P Value = 0.001; OR = 12), and personal hygiene (P Value = 0.001; OR = 34). The conclusion of this study is that adequate clean water facilities, good maternal knowledge, and good personal hygiene can reduce the risk of diarrhea in toddlers.*

**Keywords** : toddlers, diarrhea, knowledge, personal hygiene, clean water facilities

### PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu jenis penyakit menular yang dapat ditularkan oleh berbagai macam mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, parasit, dan protozoa, yang umumnya menyebar melalui jalur fecal-oral. Penyakit ini dapat menyerang individu dari semua kelompok usia dan

latar belakang sosial baik di negara maju maupun negara berkembang, dengan prevalensi yang sangat terkait dengan kemiskinan dan kondisi lingkungan yang tidak seimbang (Maryati et al., 2020). Penyakit diare telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya. Penyakit ini berpotensi menyebabkan kematian, malnutrisi, dan kejadian luar biasa. Faktor utama penyebabnya adalah kontaminasi bakteri melalui makanan dan minuman yang terpapar tinja. Kontak langsung dengan individu yang terinfeksi juga memperburuk situasi. Kondisi lingkungan yang tidak higienis dan sanitasi yang buruk mempercepat penyebaran penyakit ini. Selain itu, diare berdampak negatif pada tumbuh kembang anak dan meningkatkan beban ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian perlu dilakukan secara terintegrasi (Melvani et al., 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi diare pada balita di Indonesia mencapai 11%, dengan kelompok usia 1-4 tahun sebagai kelompok yang paling banyak terkena. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), secara global diperkirakan terdapat 1,7 miliar kasus diare setiap tahunnya, yang mengakibatkan lebih dari 520.000 kematian pada anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2021). Di Indonesia, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan prevalensi diare pada balita mencapai 12,3%, yang berkontribusi terhadap sekitar 14,5% dari total kematian pada bayi berusia 29 hari hingga 11 bulan. (Kemenkes RI, 2023). Penyebab utama diare di negara berkembang adalah kontaminasi makanan dan air oleh tinja, buruknya sanitasi, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, kebiasaan seperti mencuci tangan tanpa sabun dan perilaku menyusui yang tidak tepat juga meningkatkan risiko diare (Triastuti et al, 2025).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024, diketahui bahwa pada tahun 2023 tercatat sebanyak 3.511 kasus diare dan mengalami penurunan menjadi 2.567 kasus pada tahun 2024. Namun, angka ini masih tergolong tinggi dan perlu penanganan khusus. Khusus di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya, tercatat sebanyak 60 kasus diare pada balita, menjadikannya peringkat kedua tertinggi dari seluruh puskesmas di Aceh Besar (Dinkes Aceh Besar, 2024). Wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya juga memiliki jumlah penduduk yang padat, yaitu sebanyak 34.478 jiwa, tersebar di 50 desa. Kepadatan ini, apabila tidak disertai dengan pengelolaan lingkungan dan kebersihan yang baik, dapat mempercepat penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Dinkes Aceh Besar, 2024). Diare adalah suatu kondisi yang ditandai dengan buang air besar yang tidak normal, yang meliputi perubahan jumlah, konsistensi, dan frekuensinya. Seseorang dianggap mengalami diare jika frekuensi buang air besar melebihi tiga kali per hari pada anak-anak dan orang dewasa, atau lebih dari empat kali sehari pada bayi baru lahir, baik disertai lendir maupun darah (Tuang, 2021). Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian diare pada balita dengan ketersediaan sarana air bersih (Yantu et al., 2021).

Penelitian Maywati et al (2023) menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,000 dengan OR 6,057 (CI 2,535 –14, 472). Hal ini memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita pada alpha 0,05. Balita dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat berisiko mengalami kejadian diare sebesar 6,057 kali dari pada balita yang memiliki sarana air bersih memenuhi syarat. Sarana air bersih terutama kondisi fisik sumur gali yang memenuhi syarat kesehatan dapat dilihat dari beberapa aspek meliputi jarak sumur dengan tangki septik dan sumber pencemar lain lebih dari 10 m, lantai di sekitar sumur kedap air dan tidak ada retak, memiliki bibir sumur setinggi minimal 30 cm dan tidak retak, terdapat dinding sumur sedalam 3 meter dari permukaan tanah dan kedap air.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang diare dengan jumlah sampel 44 balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling. Pengumpulan data dilakukan dari 9-13 Agustus 2025 menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan bantuan program SPSS V.27.

## HASIL

**Tabel 1. Analisis Univariat**

No	Variabel	Kasus		Kontrol	
		F n= 22	%	F n = 22	%
1	<b>Umur Ibu</b>				
	20-30	10	45,4	9	40,9
	31-40	11	50	13	59,1
	41-50	1	5,6	0	0
2	<b>Pendidikan Ibu</b>				
	SMA	16	72,7	14	63,6
	SMP	3	13,6	2	9,1
	Perguruan Tinggi	3	13,6	6	27,3
3	<b>Pekerjaan</b>				
	Wiraswasta	2	9,1	2	9,1
	IRT	18	81,8	15	68,2
	PNS	2	9,1	5	22,7
4	<b>Jenis Kelamin</b>				
	Laki-laki	13	59,1	13	59,1
	Perempuan	9	40,9	9	40,9
5	<b>Saran Air Bersih</b>				
	Tidak Memenuhi Syarat	19	86,3	2	9,1
	Memenuhi Syarat	3	13,6	20	90,9
6	<b>Pengetahuan Ibu</b>				
	Kurang Baik	18	81,8	6	27,2
	Baik	4	18,1	16	72,7
7	<b>Personal hygiene</b>				
	Kurang Baik	17	77,2	2	9,0
	Baik	5	22,7	20	90,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur ibu yang berusia 31-40 pada kelompok kasus lebih banyak 50,0% dibandingkan kelompok kontrol yaitu 59,1%. Responden berpendidikan terakhir SMA lebih banyak 72,7% dibandingkan kelompok kontrol 63,6%. Pekerjaan responden sebagai Ibu Rumah Tangga sebesar 81,8% pada kelompok kasus dan 68,2% pada kelompok kontrol. Responden jenis kelamin pada kedua kelompok menunjukkan proporsi yang sama, di mana mayoritas responden adalah perempuan 59,1% dan sisanya laki-laki 40,9%. Distribusi frekuensi sarana air bersih pada kelompok kasus sebesar 86,3% tidak memenuhi syarat dibandingkan kelompok kontrol 90,9% sumber air memenuhi syarat. Pengetahuan ibu menunjukkan responden pada kelompok kasus dengan pengetahuan ibu yang kurang baik 81,8% lebih besar dibandingkan dengan ibu pada kelompok kontrol 72,7% pengetahuan baik. *Personal hygiene* ibu menunjukkan responden pada kelompok kasus dengan *personal hygiene* ibu yang kurang baik 77,2% lebih besar dibandingkan dengan ibu yang *personal hygiene* nya baik 90,0%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok kasus (balita yang mengalami diare) yang menggunakan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat lebih tinggi yaitu sebanyak

(86,4%) dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat yaitu (9,1%). Sedangkan kelompok kasus yang menggunakan sarana air bersih yang memenuhi syarat lebih sedikit yaitu (13,6%) dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan sarana air bersih yang memenuhi syarat yaitu sebanyak (90,9%). Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dan kejadian diare. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 63,3 (95% CI = 9,5–421) menunjukkan bahwa balita yang menggunakan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 63 kali lebih besar untuk balita mengalami diare dibandingkan dengan balita yang menggunakan sarana air bersih yang memenuhi syarat.

**Tabel 2. Analisis Bivariat**

No	Variabel	Kejadian Diare				OR	P Value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	N	%		
1	<b>Sarana Air Bersih</b>						
	Tidak Memenuhi Syarat	19	86,4	2	9,1	63,3	0,000
	Memenuhi Syarat	3	13,6	20	90,9		
2	<b>Pengetahuan Ibu</b>						
	Kurang Baik	18	81,8	6	27,3	12,0	0,000
	Baik	4	18,2	16	72,7		
3	<b>Personal hygiene</b>						
	Kurang Baik	17	77,3	2	9,1	34,0	0,000
	Baik	5	22,7	20	90,0		

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok kasus (balita yang mengalami diare) yang memiliki pengetahuan ibu kurang baik sebanyak (81,8%) lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol dengan pengetahuan ibu yang kurang baik yaitu sebanyak (27,3%). Sedangkan kelompok kasus dengan pengetahuan ibu yang baik lebih sedikit yaitu (18,2) dibandingkan kelompok kontrol dengan pengetahuan ibu yang baik yaitu (72,7). Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dan kejadian diare. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 12,0 (95% CI = 2,8-50,3) menunjukkan bahwa balita dengan pengetahuan ibu yang kurang baik memiliki risiko 12 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan ibu balita dengan pengetahuan yang baik. Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok kasus ibu dengan *personal hygiene* yang kurang baik lebih banyak yaitu (77,3%) dibandingkan kelompok kontrol dengan *personal hygiene* yang kurang baik yaitu (9,1%). Sedangkan *personal hygiene* ibu yang baik lebih sedikit yaitu (22,7%) dibandingkan kelompok kontrol dengan *personal hygiene* yang baik yaitu (90,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,001 ( $<0,05$ ), sehingga terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare. Nilai OR = 34,0 (95% CI = 5,8 – 198) berarti bahwa balita yang diasuh oleh ibu dengan *personal hygiene* kurang baik berisiko 34 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan balita yang diasuh oleh ibu dengan *personal hygiene* baik.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Sarana Air Bersih terhadap Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sarana air bersih dengan kejadian diare, dengan nilai  $p = 0,001$ , Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 63,3 (95% CI: 9,5–421) menunjukkan bahwa balita yang menggunakan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 63 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan

balita yang menggunakan sarana air bersih yang memenuhi syarat. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al (2020) mengenai kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2020 berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa persentase balita yang diare lebih besar pada kondisi sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat dibandingkan yang memenuhi syarat (46,7% : 32,2%). Hasil uji chi square didapatkan p value = 0,425 ( $> 0,05$ ) maka dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2020.

Penelitian Utama et al (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita ( $p = 0.001$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita ( $p = 0,009$ ). Menurut Cha, et al (2016) yang menyatakan sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Masalah penyehatan lingkungan merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas karena dapat menjadi media bibit penyakit. Diare sering menyebabkan wabah yang dapat membahayakan bagi penderita maupun orang-orang di sekitarnya yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang sanitasi lingkungannya kurang memenuhi syarat Kesehatan (Silalahi et al, 2021). Penyediaan sarana sarana air bersih masyarakat terutama dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan Pendidikan (Fitrah et al, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat (52,3%), namun pada kelompok kasus sebagian besar balita yang mengalami diare justru menggunakan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat, maka peneliti berasumsi bahwa kualitas dan pengelolaan sarana air bersih masih berperan dalam kejadian diare pada balita. Meskipun sumber air di kampung tersebut telah menggunakan PDAM dan air minum berasal dari air galon, permasalahan seperti saluran pembuangan air limbah yang menimbulkan genangan serta tempat penyimpanan air yang tidak dibersihkan secara berkala dapat menjadi faktor risiko terjadinya kontaminasi, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya diare pada balita.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai diare pada balita, yaitu sebanyak 24 responden (54,5%), sedangkan 20 responden (45,5%) memiliki pengetahuan baik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,001$ . Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 12,0 (95% CI: 2,8–50,3) menunjukkan bahwa balita yang ibunya memiliki pengetahuan kurang baik memiliki kemungkinan 12 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan balita yang ibunya memiliki pengetahuan baik. Penelitian Safitri (2025) bahwa hasil analisis bivariat dari 222 sampel, jumlah kejadian diare lebih banyak terjadi pada response dengan pengetahuan ibu kurang sebanyak 79 responden (65,3%) dibandingkan dengan kejadian diare pada responden dengan pengetahuan ibu cukup sebanyak 57 (81,4%) responden, dan responden dengan pengetahuan ibu baik sebanyak 17 (54,8 %) responden.

Pada tahun 2024 di Puskesmas Dompu Kota Kabupaten Dompu terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan diare pada balita berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square pada 222 responden ditemukan hasil p-value sebesar 0,013 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Prevalence ratio pada penelitian ini sebesar 1,001, menandakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang berisiko 1,001 kali mengalami diare daripada ibu dengan pengetahuan yang baik. Selain itu nilai lower dan upper dari confidence interval (CI) 95% yaitu 0,675-1,845.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani dkk. (2022) mendukung temuan ini dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk. (2024) menunjukkan hasil yang tidak sejalan, dengan nilai  $p = 0,532$  yang berarti tidak terdapat hubungan secara statistik antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu dengan proses sensoris, yang paling utama pada mata serta telinga kepada sesuatu subjek khusus. Aspek yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain ialah usia, sosial, adat, dan ekonomi. Pengetahuan akan mempengaruhi cara seseorang berpikir, dan perolehan dan memahami berbagai informasi seseorang bila tingkat pengetahuannya baik. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin banyak jenis-jenis media massa yang dapat diakses untuk memperoleh informasi terkini. Informasi yang didapatkan bisa melalui pembelajaran resmi maupun non resmi sehingga menciptakan peningkatan pengetahuan terkait banyak hal. Keberadaan media dan informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Firenza & Syafridah, 2022). Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam pencegahan dan penetalaksanaan diare pada balita dirumah. Apabila pengetahuan ibu baik, maka ibu akan mengetahui tentang cara merawat anak yang mengalami diare di rumah. Terutama terkait rehidrasi oral dan mengetahui tanda-tanda kapan balita dirujuk ke sarana kesehatan (Sari et al, 2024).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang banyak diketahui oleh ibu balita adalah bahwa penanganan pertama diare adalah pemberian oralit dan diare dapat menyebabkan kondisi fisik anak memburuk. Namun, masih terdapat pengetahuan yang kurang dipahami, seperti makanan yang dikonsumsi ibu menyusui dapat memengaruhi kondisi anak serta anggapan bahwa batuk pilek dapat muncul jika diare tidak diobati.

### **Hubungan *Personal Hygiene* terhadap Kejadian Diare pada Balita**

Berdasarkan penelitian diketahui sebanyak 25 responden (56,8%) memiliki *personal hygiene* yang baik dan 19 responden (43,2%) memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Namun, berdasarkan kelompok kasus, mayoritas kejadian diare terjadi pada responden dengan *personal hygiene* kurang baik (87,0%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare dengan nilai P value = 0,001 ; OR = 34,0 (95% CI: 5,8–198,1) mengindikasikan bahwa balita yang diasuh oleh ibu dengan *personal hygiene* kurang baik berisiko 34 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan balita yang diasuh oleh ibu dengan *personal hygiene* baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al. (2019) sejalan dengan penelitian ini diketahui responden dengan kategori personal hygiene tidak baik mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 20 orang (76,9%) dan responden yang tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 6 orang (23,1%). Sedangkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik dan tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 6 orang (85,7%), dan responden yang mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 1 orang (14,3%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $p < \alpha$  ( $0,002 < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2024) juga menunjukkan hasil yang sejalan, dengan nilai  $p = 0,043$  yang mengidentifikasi bahwa secara statistik terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare. Penelitian Vitriawati et al (2019) bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tentang *personal hygiene* yang baik, akan menerapkan perilaku *personal hygiene* yang baik pula dan efeknya adalah tidak mengalami diare sebesar 90,9%, responden dengan pengetahuan perilaku *personal hygiene* yang cukup, maka balitanya tidak mengalami diare sebesar 70,0% sedangkan responden dengan pengetahuan perilaku *personal hygiene* yang kurang maka balitanya pernah mengalami diare sebesar 82,4%. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan pengetahuan perilaku *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare

pada balita di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu digunakan analisis uji Chi- Square didapatkan nilai p sebesar 0,000 berarti  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perilaku *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu.

Perilaku *personal hygiene* yang tidak baik seperti kebiasaan mencuci tangan memakai sabun, penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak layak, kebersihan perorangan juga dapat mengakibatkan terjadinya diare (Deswita, 2023). Perilaku *personal hygiene* ibu yang kurang sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita, semakin baik perilaku *personal hygiene* ibu semakin rendah pula kejadian diare pada balita. Hal ini disebabkan karena balita rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius yang dapat menyebabkan diare, sehingga perilaku *personal hygiene* ibu perlu diperhatikan untuk menurunkan terjadinya diare pada balita (Noviyanti dan Fatmawati, 2024) Peneliti berpendapat bahwa *personal hygiene* yang sering dilakukan oleh ibu adalah membiasakan anak menyikat gigi setelah makan atau sebelum tidur. Namun, kebiasaan memotong kuku ibu dan anak secara rutin masih jarang dilakukan, misalnya anak jarang menyikat gigi sebelum tidur. Ibu menyiapkan makanan dengan mencuci tangan tanpa menggunakan sabun, serta kuku ibu dan balita tidak dipotong secara rutin sehingga dapat menjadi tempat berkembangnya kuman penyebab penyakit.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih, pengetahuan ibu, dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita. Balita yang menggunakan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan dengan yang menggunakan sarana yang memenuhi syarat. Selain itu, balita yang diasuh oleh ibu dengan pengetahuan kurang baik tentang diare juga lebih berisiko mengalami diare dibandingkan dengan balita yang diasuh oleh ibu yang memiliki pengetahuan baik. *Personal hygiene* yang kurang baik pada ibu maupun anak turut meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita. Dengan demikian, kualitas sarana air bersih, tingkat pengetahuan ibu, dan praktik *personal hygiene* merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada Kepala Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan terimakasih peneliti pada Ibu yang memiliki balita yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deswita, M. K. (2023). *Penyakit Akut Pada Sistem Pencernaan (Diare) Pada Anak*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Dinkes Aceh Besar, (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024*, Aceh Besar: Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar
- Firenza, M.D.M. & Syafridah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Pusong Lhokseumawe. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(3), 11–20
- Fitrah, N. E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2023). *Pencegahan Diare Pada Balita*. Penerbit Adab.

- Ginting, T., & Hastia, S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan *Personal hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Sidorejo Puskesmas Sering Kota Medan. *Jurnal Prima Medika Sains*, 1(1), 12-17.
- Kemendes RI, (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maryati, E., Lingga, T., & Ayunir, A. (2020). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Keperawatan Senior*, 3, 18–25.
- Maywati, S., Gustaman, R. A., & Riyanti, R. (2023). Sanitasi Lingkungan Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health And Science Community*, 7(2), 219-229.
- Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 57.
- Noviyanti, N., & Fatmawati, S. (2024). Studi Korelasi *Personal hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Surakarta. *Asjn (Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing)*, 5(2), 132-139.
- Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, H. A. (2022). Mother's Knowledge Relationship With Diarrhea For Children In The Working Area Of Puskesmas Lapadde Parepare City. *Journal Of Health*, 5(2).
- Safitri, N. A. D., Mardiah, A., Sherliyanah, S., & Benvenuto, A. F. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendapatan, Dan Sarana Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dompu Kota Kabupaten Dompu. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 355-363.
- Sari, R. P., Hidayat, R., Widiastuti, I. A. K., & Ruminem, R. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Penanganan Diare Di Rumah Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Kota Samarinda. *Journal Of Nursing Innovation*, 3(2), 46-54.
- Silalahi, M. I., Yunus, M. L., Syamsul, M., Hardianti, S., Wydyastuti, Y. A., Paramitha, D. S., ... & Gumilar, A. (2021). *Kesehatan Lingkungan Suatu Pengantar*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Tuang, A. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542.
- Triastuti, N.,J., Rahman, E., Q., Devano, M.,A., Fahmi, S., B., & Herawati, E., (2025). Diare Pada Anak. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Utama, S. Y. A., Inayati, A., & Sugiarto, S. (2019). Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 820-832.
- Utami, K. M., Burhan, I. R., & Desmawati, D. (2021). Hubungan Kondisi Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(1), 48-53.
- Vitriawati, N., & Arradini, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Perilaku *Personal hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Avicenna: Journal Of Health Research*, 2(2), 25-33.
- Yantu, S. S., Warouw, F., & Umboh, J. M. L. (2021). Hubungan Antara Sarana Air Bersih Dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Waleure. *Jurnal Kesmas*, 10(6), 24–30.